



Membangun Pemahaman yang Koheren mengenai Iman Kristen kepada Generasi Milenial di Era Digital

***Merfin Bengkiuk¹, Margareth Julia Malelak², Margarita Tennis³, Marni Tauho⁴,
Yenry Anastasia Pellondou⁵**

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-Mail: merfinbengkiuk121@gmail.com¹; Margarethjulia179@gmail.com²;
margaritatenis0@gmail.com³; marnytauho190@gmail.com⁴;
yenryanastasiapellondou@gmail.com⁵

Abstract

Massive digital transformation has reshaped patterns of interaction, modes of thinking, and the spiritual construction of the millennial generation, thereby creating serious challenges for the church in nurturing a mature, authentic, and contextually relevant Christian faith. The abundance of information, instant culture, and growing skepticism toward religious institutions raise a critical research problem concerning how to formulate effective strategies to develop a theologically sound understanding of faith that is also adaptive to digital culture. This study aims to construct a strategic approach that bridges faith tradition and digital dynamics through a qualitative-reflective method based on recent theological literature and critical observation of digital ministry practices. The analysis identifies four primary strategies: contextual proclamation of faith, optimization of digital platforms as spaces for testimony and education, formation of supportive online communities, and strengthening digital and theological literacy among church leaders. The findings indicate that millennials possess a deep spiritual longing but seek integrity, open dialogue, and practical relevance of faith in daily life. The study concludes that a paradigmatic transformation of church ministry is necessary by positioning digital space as a participatory and dialogical locus of spiritual formation, while the novelty of this research lies in the systematic integration of theological reflection and contextual digital pastoral strategies as an adaptive ministry model for the millennial generation in the era of technological disruption.

Keywords: Faith; Millennials; Digital; Church.

Abstrak

Transformasi digital yang masif telah mengubah pola interaksi, cara berpikir, dan konstruksi spiritual generasi milenial sehingga memunculkan tantangan serius bagi gereja dalam membina iman Kristen yang matang, autentik, dan relevan secara kontekstual. Limpahan informasi, budaya instan, serta skeptisisme terhadap institusi keagamaan menimbulkan persoalan penelitian mengenai bagaimana merumuskan strategi efektif untuk membangun pemahaman iman yang sah secara teologis sekaligus adaptif terhadap budaya digital. Penelitian ini bertujuan merumuskan pendekatan strategis yang menjembatani tradisi iman

dan dinamika digital melalui metode kualitatif-reflektif berbasis studi literatur teologis mutakhir dan observasi kritis terhadap praktik pelayanan digital. Hasil analisis mengidentifikasi empat strategi utama, yaitu pewartaan iman kontekstual, optimalisasi platform digital sebagai ruang kesaksian dan edukasi, pembentukan komunitas daring yang suportif, serta penguatan literasi digital dan teologis bagi pemimpin gereja. Temuan menunjukkan bahwa milenial memiliki kerinduan spiritual yang mendalam, tetapi menghendaki integritas, dialog terbuka, dan relevansi praksis iman dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan menegaskan perlunya transformasi paradigmatis pelayanan gereja dengan menjadikan ruang digital sebagai locus pembinaan rohani yang partisipatif dan dialogis, sementara kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara refleksi teologis dan strategi pastoral digital kontekstual sebagai model pelayanan adaptif bagi generasi milenial di era disrupsi teknologi.

Kata-kata Kunci: Iman; Milenial; Digital; Gereja.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan struktural dan kultural yang sangat mendasar bagi seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk cara manusia memahami dan menjalani iman Kristen. Sari, Yuzima, dan Ardini menyatakan bahwa Transformasi digital membentuk pola komunikasi, cara belajar, dan bentuk interaksi sosial yang cepat, terbuka, dan berorientasi pada pengalaman langsung, sehingga berdampak signifikan terhadap cara generasi milenial membangun relasi spiritual mereka.¹ Lebih lanjut Riswanti menyatakan bahwa generasi milenial, sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh bersama teknologi informasi, cenderung memiliki kerangka berpikir yang adaptif, kritis, dan responsif terhadap dinamika sosial-kultural kontemporer.² Pola ini berbeda signifikan dari cara generasi sebelumnya memahami iman melalui keterikatan pada struktur lembaga gereja tradisional, sehingga gereja sebagai institusi keagamaan dituntut untuk beradaptasi dengan kompleksitas budaya digital tanpa mengorbankan kedalaman teologis dan integritas spiritual yang seharusnya menjadi jantung kehidupan Kristen. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bentuk spiritualitas Kristen yang bersifat tradisional saja tidak lagi cukup menjawab kebutuhan rohani generasi milenial, yang kini mencari pengalaman iman yang lebih personal, kontekstual, dan bermakna dalam ruang digital.

Situasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam bentuk ibadah atau media penyampaian, tetapi juga perubahan dalam cara generasi milenial mengonstruksi identitas

¹ Rosi Indah Sari, Risa Yuzima, dan Rena Ardini, "Komunikasi Digital dan Perubahan Gaya Hidup Generasi Gen Z," *Sagita Academia Journal* 3, no. 4 (2025): 128–131, <https://ejournal.sagita.or.id/index.php/sagita/article/view/706>.

² Riswanti, "Dinamika Budaya dan Pengaruh Teknologi dalam Transformasi Masyarakat Kontemporer," *JEP: Jurnal Evaluasi Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 47–62, <https://journalversa.com/s/index.php/jep/article/view/658>.

dan pemahaman iman mereka. Nuban, Hutagalung, dan Hasibuan dalam penelitiannya menyatakan bahwa era digital menawarkan ruang baru di mana nilai-nilai teologis dipertukarkan, dikonstruksi, bahkan terkadang dikonsumsi secara sekuler tanpa pendalaman doktrinal yang mapan.³ Lebih lanjut Stevany dan Silalahi menegaskan bahwa ruang digital seperti media sosial, platform video, aplikasi rohani, dan forum diskusi daring menjadi arena pengalaman religius yang tidak sekadar memperluas jangkauan komunikasi gereja, tetapi juga menawarkan pengalaman rohani yang personalized, imersif, dan sering kali sangat dipengaruhi oleh trend komunikasi digital.⁴ Fenomena ini menjadi tantangan bagi gereja Indonesia yang memiliki tradisi pelayanan yang kuat secara institusional untuk menyeimbangkan antara bentuk pelayanan yang komunikatif dengan esensi pembentukan spiritualitas yang koheren secara teologis.

Beberapa penelitian teologi Kristen Indonesia telah mencoba mengkaji aspek digitalisasi kehidupan rohani, namun fokus yang diangkat masih beragam dan belum menyentuh aspek integratif yang komprehensif. Misalnya, penelitian Ekoliesanto, Santoso, dan Claudia menunjukkan bahwa pelayanan digital gereja berkorelasi kuat dan positif terhadap tingkat spiritualitas pemuda di kota Semarang, sekaligus memperlihatkan bahwa digital ministry tidak hanya sekadar alat komunikasi tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan rohani generasi muda.⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda Kristen merespons positif ketika gereja memanfaatkan media digital untuk pelayanan, tetapi penelitian tersebut belum mengurai lebih jauh tentang bagaimana isi pesan teologis dan bentuk interaksi digital membentuk pemahaman iman secara koheren dan bertumbuh.

Kajian lain yang relevan adalah penelitian Sriyanto dan Suseno yang menegaskan bahwa teknologi digital tidak hanya membuka peluang besar untuk ujaran misi Kristus kepada generasi digital, tetapi juga menuntut refleksi teologis dalam merumuskan strategi evangelisasi yang autentik dan transformasional.⁶ Penelitian ini menggarisbawahi bahwa

³ Ardi Nuban, Yunus Hutagalung, dan Serepina Yoshika Hasibuan, "Pelayanan Gereja di Era Digital berdasarkan Analisis Deskriptif Kisah Para Rasul 2:41-47," *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): 128–145, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/72>.

⁴ Gabby Naca Stevany dan Frans Hisar Mangatur Silalahi, "Media Digital sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 1–11, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/359>.

⁵ Yesaya Bangun Ekoliesanto, Samuel Agus Santoso, dan Ayin Claudia, "Correlation Between Church Digital Ministry and Semarang Baptist Youth's Spirituality," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 18–25, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/447>.

⁶ Bambang Sriyanto dan Aji Suseno, "Teologi Digital dan Relevansi Misi Gereja di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online di Kalangan Generasi Milenial dan Gen Z," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 256–269, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/623.

transformasi digital bukan hanya persoalan teknis pelayanan daring, tetapi memerlukan landasan teologi misi yang mampu merespons kultur digital generasi milenial dan Gen Z yang hidup dalam realitas komunikasi yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, kajian tersebut fokus pada aspek misiologi digital dan belum secara eksplisit mengevaluasi dampaknya terhadap cara generasi milenial membangun pemahaman iman mereka secara personal dan spiritual.

Selain itu, studi Mulalinda juga mengungkapkan bagaimana penggunaan media digital memengaruhi perkembangan spiritual anak yang lahir dari budaya digital.⁷ Penelitian ini menegaskan bahwa media digital memiliki dua wajah: ia dapat menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran rohani, tetapi juga berpotensi mengurangi keterlibatan langsung dalam praktik keagamaan tradisional serta interaksi komunitas gerejawi. Temuan ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara digitalisasi dan spiritualitas, tetapi fokusnya masih pada ranah anak digital native, sehingga belum dipetakan secara jelas implikasinya bagi generasi milenial yang sedang mengalami fase pembentukan identitas iman yang lebih kompleks.

Tidak kalah penting adalah kajian yang dilakukan oleh Gulo dan Marbun menggarisbawahi bahwa teknologi digital memengaruhi perilaku spiritual remaja dan memunculkan kebutuhan akan sinergi teologis-pedagogis antara gereja dan orang tua untuk memperkuat pembentukan iman di tengah tekanan teknologi modern.⁸ Penelitian ini menggambarkan penurunan keterlibatan ibadah yang teratur di kalangan remaja Kristen Indonesia, di mana banyak generasi muda yang masih aktif dalam aktivitas keagamaan namun menunjukkan penurunan keterlibatan spiritual yang mendalam, sehingga muncul kebutuhan strategi pembinaan iman yang bukan hanya berbasis konten tetapi juga pedagogis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun generasi muda terhubung secara digital, bentuk pengalaman iman mereka memerlukan kurasi teologis yang kuat agar tidak terfragmentasi oleh dinamika budaya digital.

Kajian lain yang relevan adalah penelitian Subowo, yang menekankan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari spiritualitas generasi muda, sehingga gereja perlu hadir secara aktif dalam dunia digital untuk memberikan arahan rohani dan pembinaan

⁷ Stella Mulalinda, "Peran Gereja dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27, <https://ejournal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/284>.

⁸ Rikias Gulo dan Ronaully Marbun, "Pembentukan Iman Generasi Muda Kristen di Era 5.0: Sinergi Teologis-Pedagogis antara Gereja dan Orang Tua," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2025): 1–16, <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/354>.

iman.⁹ Kajian ini menegaskan bahwa generasi muda tidak hanya menggunakan teknologi sebagai media konsumsi informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pengalaman spiritual, termasuk percakapan rohani, refleksi iman, dan jaringan komunitas digital. Namun, penelitian ini fokus secara spesifik pada Gen Z, sehingga masih diperlukan pengkajian yang lebih spesifik terhadap generasi milenial yang memiliki karakteristik sosial dan rohani yang berbeda, terutama dalam cara mereka memaknai pengalaman iman secara personal.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa beberapa kajian teologi Kristen telah membahas relasi antara digitalisasi dan spiritualitas generasi muda, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan terfokus pada aspek pelayanan digital, misi, atau pembinaan iman secara umum tanpa integrasi konseptual yang komprehensif. Belum tersedianya penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana budaya digital membentuk konstruksi pemahaman iman Kristen generasi milenial secara koheren dan mendalam, sekaligus merumuskan strategi kontekstual yang menjembatani iman tradisional dengan realitas digital. Ketidakjelasan mengenai bagaimana keterlibatan digital dapat memperkaya kedalaman teologis tanpa mereduksi substansi iman menunjukkan adanya celah akademik yang signifikan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan strategis untuk memahami cara generasi milenial memaknai dan menghidupi iman di era digital secara autentik dan berkelanjutan. Isu ini bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga krusial secara pastoral, karena menyangkut keberlanjutan gereja dan efektivitas pembinaan rohani di masa depan. Tanpa pendekatan yang integratif dan kontekstual, gereja berisiko kehilangan keterlibatan generasi milenial serta melemahkan kontribusi mereka dalam misi dan kehidupan komunitas iman.

Berangkat dari latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana transformasi digital memengaruhi cara generasi milenial membangun pemahaman iman Kristen? Pertanyaan lanjutan yang perlu dijawab adalah: Pendekatan strategis apa yang paling efektif untuk membangun pemahaman iman yang tetap koheren secara teologis dan relevan secara kontekstual di era digital? serta Bagaimana gereja dapat mengintegrasikan media digital dan komunitas iman untuk membentuk spiritualitas generasi milenial yang mendalam dan berkelanjutan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pijakan konseptual yang mendasari penelitian ini sekaligus

⁹ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/464>.

menegaskan urgensi pengembangan model pelayanan dan pembinaan iman Kristen yang adaptif, komunikatif, dan transformatif bagi gereja Indonesia masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma reflektif-konstruktif yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika penghayatan iman generasi milenial melalui pelayanan digital gereja dan komunitas Kristen daring. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada eksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman religius yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel kuantitatif. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena secara holistik pada konteks alamiah sebagaimana ditegaskan oleh Moleong.¹⁰ Kerangka metodologis juga mengacu pada Sugiyono yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data.¹¹ Paradigma reflektif digunakan untuk mengintegrasikan dimensi teologis dan sosial secara kritis sehingga menghasilkan konstruksi konseptual yang argumentatif dan sistematis.

Desain penelitian ini memadukan studi kepustakaan dan observasi lapangan nonpartisipan. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah yang relevan pada bidang teologi praktis, sosiologi agama, dan komunikasi digital. Prosedur ini meliputi identifikasi sumber, evaluasi kredibilitas, klasifikasi tema, serta sintesis konseptual secara sistematis sesuai tahapan penelitian kepustakaan yang dirumuskan oleh Zed.¹² Observasi lapangan difokuskan pada aktivitas pelayanan digital gereja, termasuk konten rohani media sosial, siaran ibadah daring, dan forum diskusi iman. Teknik observasi mengacu pada pedoman penelitian lapangan kualitatif yang dijelaskan oleh Bungin, terutama terkait pencatatan sistematis, dokumentasi, dan penelusuran pola interaksi sosial pada ruang digital.¹³

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan reflektif. Tahapan ini mengikuti prosedur analisis kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, yang menekankan proses kategorisasi, interpretasi makna, serta verifikasi temuan melalui triangulasi sumber.¹⁴ Validitas penelitian dijaga melalui ketekunan pengamatan,

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

pemeriksaan sejawat terhadap interpretasi, serta konsistensi argumentasi teoretis. Hasil analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola pemahaman iman, respons generasi milenial terhadap pelayanan digital, dan kebutuhan spiritual yang muncul pada konteks digital. Sintesis temuan tersebut menjadi dasar perumusan rekomendasi strategis yang bersifat kontekstual, teologis, dan aplikatif sesuai standar publikasi ilmiah bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah membentuk pola keberagamaan generasi milenial secara signifikan, terutama dalam cara mereka mengakses, memahami, dan menghidupi iman Kristen. Responden cenderung memanfaatkan media sosial, platform video, dan mesin pencari sebagai sumber utama pembelajaran rohani dibandingkan persekutuan tatap muka. Preferensi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik generasi milenial yang terbiasa dengan kecepatan informasi dan interaktivitas digital. Kemudahan akses ini menghadirkan peluang pertumbuhan iman sekaligus risiko penyimpangan pemahaman teologis. Informasi rohani yang berlimpah tidak selalu disertai proses penyaringan yang kritis dan mendalam. Pergeseran ini menunjukkan perubahan otoritas spiritual dari gereja lokal menuju figur digital dan algoritma media sosial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa otoritas gereja mengalami tantangan dalam membimbing kehidupan rohani milenial. Sebagian partisipan mengaku lebih mempercayai konten rohani populer di media sosial daripada pengajaran gereja yang sistematis. Persepsi bahwa media digital lebih relevan terhadap isu aktual memperkuat kecenderungan tersebut. Ketika gereja tidak hadir secara aktif di ruang digital, generasi muda mencari alternatif pembinaan iman secara mandiri. Situasi ini menimbulkan fragmentasi pemahaman teologis yang tidak selalu selaras dengan ajaran Alkitab. Kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kesiapan gereja menjadi persoalan utama yang perlu dijawab secara strategis.

Aspek psikologis turut menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Budaya pencitraan dan tuntutan eksistensi di media sosial memunculkan tekanan emosional yang berdampak pada identitas spiritual milenial. Responden mengakui adanya kecemasan akibat perbandingan sosial yang terus-menerus melalui platform digital. Kondisi tersebut memicu kebutuhan akan pengakuan dan validasi yang terkadang menggantikan relasi autentik dengan Tuhan. Iman Kristen dipandang relevan ketika mampu memberi pengharapan dan

ketenangan batin. Fakta ini menunjukkan bahwa pembinaan iman perlu mengintegrasikan dimensi pastoral dan psikologis secara seimbang.

Penelitian juga menemukan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas pengaruh Injil apabila digunakan secara bijaksana. Ibadah daring, renungan digital, dan komunitas virtual membantu generasi milenial tetap terhubung dengan gereja. Gereja yang aktif memproduksi konten kreatif berbasis Alkitab cenderung lebih mudah menjangkau generasi muda. Keterlibatan pemuda dalam produksi konten rohani meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pelayanan. Partisipasi aktif tersebut memperkuat identitas sebagai bagian dari tubuh Kristus. Potensi ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi ladang misi yang strategis dan transformatif.

Pendekatan pembinaan iman yang dialogis terbukti lebih efektif dibanding pendekatan otoriter. Milenial menghargai kebebasan berpikir serta ruang diskusi yang terbuka dan reflektif. Gereja yang menyediakan forum dialog menunjukkan tingkat keterlibatan generasi muda yang lebih tinggi. Model partisipatif mendorong internalisasi nilai iman secara lebih mendalam. Pola ini menegaskan perlunya integrasi pendekatan teologis, sosiologis, dan psikologis dalam pelayanan gereja. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa tantangan iman di era digital memerlukan strategi pembinaan yang holistik dan kontekstual.

Pembahasan

Fenomena digital telah membawa transformasi yang signifikan terhadap pola spiritual generasi milenial Kristen di Indonesia, karena media digital kini menjadi saluran utama dalam mengakses konten rohani serta berinteraksi dengan pesan iman. Kajian Sondakh dan Timomor menyatakan bahwa digital media seperti siaran ibadah daring dan konten rohani di media sosial dapat memperkuat keterlibatan spiritual jemaat dengan gereja secara tidak langsung, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan seputar digital literacy dan akses teknologi yang merata.¹⁵ Penelitian ini menemukan bahwa generasi milenial cenderung mempertimbangkan konten digital sebagai sumber referensi rohani karena aksesnya mudah dan relevan dengan gaya hidup mereka. Kesenjangan muncul ketika konten digital tidak disaring berdasarkan landasan teologis yang kuat, sehingga pemahaman iman menjadi dangkal atau terfragmentasi tanpa pendampingan yang tepat. Ini sejalan dengan kajian Yohanes, Diana, dan Andani yang menunjukkan paparan konten digital tanpa

¹⁵ Fany Sondakh dan Pieterzon William Timomor, "Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 29–39, <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/30>.

bimbingan membuat generasi muda mudah terpengaruh pandangan yang bertentangan dengan nilai Kekristenan.¹⁶ Karena itu, pendekatan pembinaan iman memerlukan integrasi antara pengajaran tradisional dan kompetensi literasi rohani digital untuk membantu milenial memilah informasi dengan bijaksana.

Dinamika media sosial sebagai arena praktik keagamaan juga telah dikaji dalam literatur teologi Kristen Indonesia, menegaskan bahwa media sosial memengaruhi cara generasi muda menafsirkan dan menghidupi iman mereka. Penelitian Nendissa mengungkapkan bahwa media sosial mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan agama dan menciptakan komunitas spiritual virtual, tetapi tantangan muncul terkait otentisitas hubungan spiritual serta kredibilitas informasi yang diperoleh dari platform tersebut.¹⁷ Temuan penelitian ini menguatkan bahwa media digital mampu memperluas ruang persekutuan tetapi berisiko menimbulkan pemahaman rohani yang terlepas dari tradisi gereja lokal. Ketidakseimbangan antara konsumsi konten rohani digital dan pembinaan pastoral menyebabkan generasi milenial sering lebih nyaman mencari jawaban melalui mesin pencari ketimbang berkonsultasi dengan pemimpin rohani. Kesenjangan teoretis yang muncul antara literatur yang menyoroti peluang media digital dan praktik pastoral yang adaptif menunjukkan perlunya model pembinaan yang berbasis dialog digital dan refleksi teologis. Pendampingan rohani yang kontekstual harus menguatkan kemampuan milenial untuk mengintegrasikan pengalaman iman mereka secara utuh, bukan sekadar konsumsi konten.

Sehubungan dengan pembentukan spiritualitas, kajian yang dilakukan Halawa mengungkapkan bahwa ketergantungan digital dan isolasi sosial yang diakibatkan oleh teknologi dapat menurunkan intensitas ibadah tradisional sekaligus memengaruhi keberlanjutan kehidupan rohani generasi muda.¹⁸ Penelitian ini mengonfirmasi bahwa meskipun sebagian besar milenial tetap terlibat dalam aktivitas keagamaan, pola keterlibatan tatap muka menurun seiring dengan meningkatnya konsumsi konten digital. Kondisi ini menciptakan paradoks di mana keterlibatan digital tinggi, tetapi kedalaman spiritual dan komitmen terhadap komunitas Kristen menurun jika tidak dibarengi pembinaan yang tepat.

¹⁶ Juarita Yohanes, Ruat Diana, dan Franciska Meri Andani, "Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2025): 27–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1067>.

¹⁷ Julio Eleazer Nendissa, "Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20, <https://ojs.stmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/81>.

¹⁸ Fatieli Halawa, "Pengaruh Gadget terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 144–154, <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/182>.

Untuk menjawab tantangan ini, penelitian menyarankan sinergi antara pendampingan rohani berbasis keluarga dan mentoring gereja yang memanfaatkan teknologi secara strategis. Kekosongan teori yang ditemukan dalam kajian sebelumnya adalah minimnya penelitian empiris tentang bagaimana kombinasi pendampingan keluarga dan gereja dapat memperkuat iman di era digital. Temuan penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyarankan model pembinaan holistik yang mencakup seluruh ekosistem kehidupan milenial.

Selain itu, kajian Padakari dan Korwa menegaskan bahwa generasi digital memiliki karakteristik unik seperti ketergantungan teknologi dan keterbukaan terhadap isu sosial yang membutuhkan pendekatan pembinaan iman yang adaptif dan responsif terhadap konteks hidup mereka.¹⁹ Penelitian ini menambah pemahaman bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari pengalaman nyata kehidupan generasi milenial di era digital, karena pola konsumsi teknologi mereka juga mencerminkan cara mereka memahami relasi dengan Tuhan dan komunitas. Kesenjangan teori sebelumnya adalah kurangnya kajian yang menempatkan spiritualitas digital sebagai bagian dari spiritualitas Kristen yang integral, bukan sekadar alat berkhotbah. Pembahasan ini menunjukkan perlunya paradigma spiritualitas kontekstual yang memadukan tradisi kristiani dengan cara hidup digital. Pendekatan ini membantu generasi milenial membangun kehidupan rohani yang autentik, relevan, dan responsif terhadap dinamika zaman. Gereja perlu mengembangkan strategi pastoral yang mempertimbangkan kedua dimensi ini secara simultan.

Kajian Ondang dan Kalangi menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berpengaruh dalam pemuridan jika dimanfaatkan secara strategis oleh gereja.²⁰ Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan podcast, media sosial, dan streaming video dalam konteks pemuridan membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran rohani generasi muda yang sulit dijangkau melalui pendekatan tradisional. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media digital memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan pelayanan jika dipadukan dengan pengajaran teologis yang kuat. Namun, tantangan muncul ketika digitalisasi tidak disertai evaluasi kualitas konten rohani yang ditebarkan, sehingga memungkinkan munculnya pemahaman yang tidak akurat. Kesenjangan dalam literatur muncul karena sejumlah kajian lebih menekankan pada peluang

¹⁹ Seprianus L. Padakari dan Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29, <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3>.

²⁰ Ricky Joyke Ondang dan Samuel Raffly Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 62–76, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/79>.

digital tanpa membahas risiko pemuridan yang dangkal atau fragmentasi doktrinal. Pendekatan yang disarankan dalam penelitian ini adalah penggunaan media digital dalam pemuridan yang terarah, bermakna, dan berbasis teologis serta pastoral.

Kajian Junias menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi alat efektif dalam pendidikan spiritual jika digunakan secara bijak, tetapi perlu disertai keseimbangan antara pengalaman digital dan interaksi komunitas gereja secara langsung.²¹ Penelitian ini menemukan bahwa media digital menawarkan pengalaman pembelajaran interaktif dan personalisasi perjalanan spiritual, tetapi juga menimbulkan risiko keterasingan sosial dan berkurangnya keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Hasil ini menunjukkan adanya dualitas peran media digital sebagai sarana pendidikan spiritual sekaligus sumber tantangan. Kesenjangan teori terlihat pada minimnya model integratif yang mampu menyeimbangkan antara pendidikan digital dan nilai komunitas rohani yang langsung. Pembahasan ini mengusulkan pendekatan yang memadukan pengalaman pembelajaran digital dengan pendampingan komunitas yang mendalam. Gereja perlu merancang pendekatan pastoral yang tidak hanya hadir di ruang digital, tetapi juga mendukung keterlibatan nyata di komunitas.

Kajian yang dilakukan oleh Djajadi, Suseno, dan Rahayu menyoroti kebutuhan reformulasi praktik penginjilan di era teknologi, karena model evangelisasi tradisional sering kali tertinggal dari cara komunikasi generasi digital.²² Penelitian ini menekankan bahwa integrasi teologi penginjilan dengan strategi misi digital merupakan kebutuhan gereja agar Injil tetap relevan dan kontekstual di tengah budaya virtual yang berkembang. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan bahwa generasi milenial tidak menolak iman Kristen secara fundamental, tetapi mengharapkan pendekatan yang berbasis dialog, narasi yang autentik, dan medium yang tepat. Kesenjangan teori sebelumnya adalah kurangnya kajian sistematis tentang bagaimana gereja dapat merumuskan misi digital yang etis, reflektif, dan transformasional. Pembahasan ini menunjukkan bahwa penginjilan digital harus mempertahankan integritas teologis sekaligus mengadopsi strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakter generasi milenial. Gereja perlu melihat media digital sebagai ruang misi yang setara pentingnya dengan pelayanan tatap muka.

²¹ Resa Junias, "Spiritualitas Digital dan Pembentukan Iman Kristen: Menjaga Komitmen Religius di Era Media Sosial," in *Iman dan Aksi Generasi Muda Menjawab Problematika Jaman*, vol. 1 (Minahasa: Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, 2025), 127–140, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/144>.

²² Soewieto Djajadi, Aji Suseno, dan Yohana Fajar Rahayu, "Integrasi Teologi Penginjilan dan Misi Digital dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 213–226, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/141>.

Temuan dari kajian Tando dan Tondok menegaskan bahwa spiritualitas Kristen dapat menjadi kekuatan sikap terhadap budaya instan dan narsisme digital yang sering dialami generasi milenial.²³ Penelitian ini menemukan bahwa kecanduan media sosial menurunkan kualitas hubungan sosial dan rohani, serta dapat menyebabkan krisis identitas akibat pencarian jati diri berdasarkan standar virtual. Situasi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan milenial bukan sekadar konsumsi informasi rohani, tetapi kebutuhan akan perjalanan spiritual yang mendalam dan berakar pada relasi dengan Tuhan. Kesenjangan literatur muncul pada minimnya kajian empiris yang melihat media sosial sebagai faktor pembentuk identitas spiritual. Pembahasan ini mengusulkan bahwa pembinaan iman perlu menghadirkan praktik spiritual yang sehat dalam konteks digital, yaitu pembelajaran nilai rohani yang melampaui permukaan konten. Gereja harus membantu milenial mengintegrasikan identitas kristiani yang otentik di tengah arus informasi digital yang cepat.

Secara keseluruhan, pembahasan teoretis dan empiris yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa tantangan iman generasi milenial di era digital bukan semata persoalan teknologi, tetapi juga persoalan integrasi antara pembinaan teologis, pembelajaran digital yang kritis, dan pemuridan yang transformatif. Literatur-literatur tersebut telah memberikan dasar teoretis yang kuat mengenai peluang dan tantangan media digital, tetapi masih terdapat kebutuhan akan model pastoral yang lebih komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan pembahasan yang menggabungkan peluang digital dengan integritas teologis, responsivitas pastoral, serta relevansi sosial budaya. Sintesis ini menunjukkan bahwa gereja perlu bergerak dari sekadar menghadirkan konten digital menjadi menghadirkan relasi rohani yang autentik melalui media yang relevan bagi generasi milenial. Teknologi digital tidak hanya menjadi tantangan tetapi juga ladang misi strategis yang harus dikelola secara teologis. Pembinaan iman generasi milenial di era digital harus menggabungkan pendidikan, pendampingan, dan penguatan komunitas rohani yang berdampak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital telah memengaruhi secara signifikan cara generasi milenial membangun, memahami, dan menghidupi iman Kristen. Pola akses informasi yang cepat, interaktif, dan berbasis algoritma menggeser otoritas

²³ Fira Tando dan Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/287>.

pembinaan rohani dari struktur gereja tradisional menuju ruang digital yang lebih cair dan terbuka. Perubahan ini menghadirkan peluang besar bagi pertumbuhan iman melalui ketersediaan konten rohani yang luas, namun sekaligus memunculkan risiko fragmentasi teologis, pendangkalan doktrin, serta krisis identitas spiritual akibat paparan informasi yang tidak terkurasi. Budaya instan dan pencitraan digital turut membentuk konstruksi iman yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada pengalaman personal. Situasi tersebut menjawab rumusan masalah pertama bahwa transformasi digital bukan hanya mengubah medium komunikasi iman, tetapi juga memengaruhi struktur kognitif dan afektif milenial dalam menginternalisasi kebenaran Kristen. Tantangan utama gereja terletak pada kemampuan menjembatani kedalaman teologis dengan dinamika budaya digital secara bijaksana dan kontekstual.

Pendekatan strategis yang efektif untuk membangun pemahaman iman yang koheren memerlukan integrasi antara refleksi teologis yang kuat dan adaptasi pastoral yang kreatif. Pewartaan iman perlu dikomunikasikan secara kontekstual melalui bahasa yang dialogis, naratif, dan relevan terhadap isu keseharian milenial. Optimalisasi platform digital sebagai ruang edukasi dan kesaksian terbukti mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda apabila disertai kurasi teologis yang sistematis. Penguatan literasi digital dan literasi teologis bagi pemimpin gereja menjadi syarat penting agar konten rohani tidak kehilangan akurasi doktrinal. Temuan ini menjawab pertanyaan kedua bahwa efektivitas pembinaan iman tidak bergantung semata pada kehadiran digital, melainkan pada kualitas integrasi antara substansi iman dan medium komunikasi. Model pelayanan yang reflektif-konstruktif memungkinkan gereja mempertahankan integritas ajaran sekaligus menjangkau generasi milenial secara relevan.

Integrasi media digital dan komunitas iman menjadi kunci pembentukan spiritualitas yang mendalam dan berkelanjutan. Komunitas daring yang suportif dan partisipatif membantu milenial mengalami dialog iman yang terbuka serta membangun rasa memiliki terhadap gereja. Sinergi antara pembinaan digital, pendampingan pastoral, dan keterlibatan komunitas tatap muka memperkuat internalisasi nilai Kristen secara utuh. Transformasi paradigmatis pelayanan gereja perlu memandang ruang digital sebagai tempat pembentukan rohani yang setara pentingnya dengan persekutuan fisik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan pemahaman iman yang koheren bagi generasi milenial di era digital hanya dapat tercapai melalui strategi holistik yang mengintegrasikan teologi, literasi digital, dan pembinaan komunitas secara berkesinambungan.

REFERENSI

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Djajadi, Soewieto, Aji Suseno, dan Yohana Fajar Rahayu. "Integrasi Teologi Penginjilan dan Misi Digital dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 213–226. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/141>.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, Samuel Agus Santoso, dan Ayin Claudia. "Correlation Between Church Digital Ministry and Semarang Baptist Youth's Spirituality." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 18–25. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/447>.
- Gulo, Rikias, dan Ronaully Marbun. "Pembentukan Iman Generasi Muda Kristen di Era 5.0: Sinergi Teologis-Pedagogis antara Gereja dan Orang Tua." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2025): 1–16. <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/354>.
- Halawa, Fatieli. "Pengaruh Gadget terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 144–154. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/182>.
- Junias, Resa. "Spiritualitas Digital dan Pembentukan Iman Kristen: Menjaga Komitmen Religius di Era Media Sosial." In *Iman dan Aksi Generasi Muda Menjawab Problematika Jaman*, 1:127–140. Minahasa: Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, 2025. <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/144>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulalinda, Stella. "Peran Gereja dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27. <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/284>.
- Nendissa, Julio Eleazer. "Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 1–20. <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/81>.
- Nuban, Ardi, Yunus Hutagalung, dan Serepina Yoshika Hasibuan. "Pelayanan Gereja di Era Digital berdasarkan Analisis Deskriptif Kisah Para Rasul 2:41-47." *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): 128–145. <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/72>.
- Ondang, Ricky Joyke, dan Samuel Rafly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawati." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 62–76. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/79>.
- Padakari, Seprianus L., dan Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal*

- Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29.
<https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3>.
- Riswanti. “Dinamika Budaya dan Pengaruh Teknologi dalam Transformasi Masyarakat Kontemporer.” *JEP: Jurnal Evaluasi Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 47–62.
<https://journalversa.com/s/index.php/jep/article/view/658>.
- Sari, Rosi Indah, Risa Yuzima, dan Rena Ardini. “Komunikasi Digital dan Perubahan Gaya Hidup Generasi Gen Z.” *Sagita Academia Journal* 3, no. 4 (2025): 128–131.
<https://ejournal.sagita.or.id/index.php/sagita/article/view/706>.
- Sondakh, Fany, dan Pieterzon William Timomor. “Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang.” *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 29–39.
<https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/30>.
- Sriyanto, Bambang, dan Aji Suseno. “Teologi Digital dan Relevansi Misi Gereja di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online di Kalangan Generasi Milenial dan Gen Z.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 256–269.
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/623.
- Stevany, Gabby Naca, dan Frans Hisar Mangatur Silalahi. “Media Digital sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 1–11. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/359>.
- Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/464>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tando, Fira, dan Heni Kartini Tallu Tondok. “Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/287>.
- Yohanes, Juarita, Ruat Diana, dan Franciska Meri Andani. “Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2025): 27–38.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1067>.